

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA ANAK ADOPSI YANG  
MENGALAMI PENOLAKAN**

Oleh :

**SABBATINA OKTAVIANA KUSUMA**

**802009093**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA**

**2014**



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 - 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

### PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SABBATINA OKTAVIANA KUSUMA  
NIM : 80 2009 093 Email : Sabbatina-ok@yahoo.co.id  
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI  
Judul tugas akhir : PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA ANAK  
ADOPSI YANG MENGALAMI PENOLAKAN.  
Pembimbing : 1. Dr. Chr. Hari S., M.S.  
2. K. D. Ambarwati, M.Psi.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 9 - 9 - 2014

METERAI  
TEMPEL  
DAFTAR PUSTAKA  
DAFTAR PUSTAKA  
DAFTAR PUSTAKA  
DAFTAR PUSTAKA

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

SABBATINA OKTAVIANA KUSUMA



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 - 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adu.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SABBATINA OKTAVIANA KUSUMA  
NIM : 80 2009 093 Email : Sabbatina\_ok@yahoo.co.id  
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI  
Judul tugas akhir : PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA ANAK ADOPSI  
YANG MENGALAMI PENOLAKAN

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

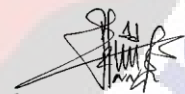
- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

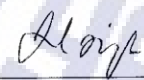
\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

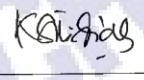
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 9 -9- 2014

  
SABBATINA OKTAVIANA  
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

  
Tanda tangan & nama terang pembimbing I  
Dr. Chr. Hari S., M.S.

  
Tanda tangan & nama terang pembimbing II  
K. D. Ambarwati, M.Psi.

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sabbatina Oktaviana Kusuma  
NIM : 802009093  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, Judul :

### ***PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA ANAK ADOPSI YANG MENGALAMI PENOLAKAN***

Yang dibimbing oleh :

1. Dr. Chr. Hari Soetjiningsih, M.S.
2. K.D Ambarwati, M.Psi.

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Didalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya aku seolah-olah sebagai karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 11 September 2014

Yang memberi pernyataan,



Sabbatina Oktaviana Kusuma

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sabbatina Oktaviana Kusuma  
NIM : 802009093  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana  
Jenis : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul :

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA ANAK ADOPSI YANG MENGALAMI  
PENOLAKAN***

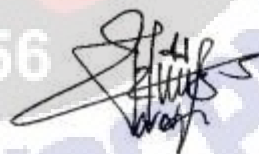
Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada tanggal : 11 September 2014

Yang menyatakan,

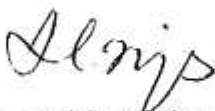


Sabbatina Oktaviana Kusuma

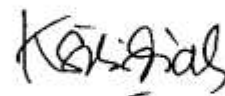
Mengetahui,

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**



Dr. Chr. Hari Soetjningsih, M.S.



K. D. Ambarwati, M. Psi.



**LEMBAR PENGESAHAN**

**PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA ANAK ADOPSI YANG MENGALAMI  
PENOLAKAN**

Oleh

**Sabbatina Oktaviana Kusuma**

**802009093**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

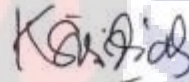
Disetujui oleh,

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**



Dr. Chr. Hari Soetjiringsih, M.S.



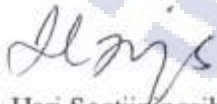
K.D. Ambarwati, M.Psi.

Diketahui oleh,

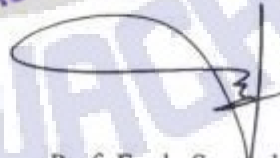
**Kaprodi**

Disahkan oleh,

**Dekan**



Dr. Chr. Hari Soetjiringsih, M.S.



Prof. Ferdy Samuel Rondonuwu, Ph.D.

Disahkan pada tanggal : 11 September 2014

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2014**

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA ANAK ADOPSI YANG  
MENGALAMI PENOLAKAN***

**Sabbatina Oktaviana Kusuma**

**Chr. Hari Soetjningsih**

**K.D. Ambarwati**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2014**

## ABSTRAK

*Psychological well being* menekankan pentingnya perkembangan potensi nyata seseorang. Adapun anak adopsi yang mengalami penolakan akan memiliki beberapa penyebab timbulnya permasalahan dalam *psychological well being* nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada anak adopsi yang mengalami penolakan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan partisipan penelitian ini berjumlah satu orang yang merupakan anak hasil adopsi dan ditelantarkan oleh orang tua angkatnya. Ia juga melakukan pemberontakan dalam upayanya untuk mencari jati diri dan pengakuan dari keluarga. Hal tersebut mengakibatkan partisipan terjatuh dalam dunia prostitusi dan ia menjadi seorang penyuka sesama jenis. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan partisipan mampu menerima dirinya sebagai anak adopsi yang mengalami penolakan, menerima masa lalu, partisipan mampu menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitar namun mengalami kesulitan dalam lingkungan keluarga, bersikap mandiri, harapan untuk mencapai tujuan hidup dan mampu menempatkan diri. Faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well being* partisipan adalah faktor demografis, dukungan sosial dan pengalaman hidup. Temuan lain yang didapati dari proses penelitian adalah adanya usaha *coping stress* dan sikap untuk memaafkan.

**Kata kunci :** *Psychological Well Being*, Anak Adopsi yang Mengalami Penolakan.



## **ABSTRACT**

Psychological well being stressed the importance of the development of a person's real potential. The adopted children who have neglect will have some of the causes of the problems in his psychological well being. This study aims to describe the psychological well being of children who have neglect of adoption and the factors that influence it. The research method used was a qualitative research method and the research participants amounted to one person who is a child of adoption, and abandoned by his adoptive parents. He was also an uprising in an attempt to find identity and recognition of the family. This resulted in participants entangled in the world of prostitution, and he became a gay. The data collection method used in this study were interviews and observation. The results showed participants were able to accept him as an adopted child who have neglect, accept the past, participants were able to establish a positive relationship with the surrounding environment but have difficulty in the family environment, being independent, hopes to achieve life goals and are able to put yourself. The factors that influence the psychological well being of participants are demographic factors, social support and life experiences. Other findings of the study found is the presence of stress coping effort and attitude to forgive.

**Keywords :** Psychological Well Being, Adoption Child Experience Rejection

## PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Mempunyai seorang anak merupakan impian dari setiap pasangan suami istri. Pasangan suami istri yang telah memiliki anak, akan merasa lengkap dengan hadirnya seorang anak. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, bahkan diantaranya divonis tidak akan memiliki keturunan, sehingga mereka akan merasa kurang lengkap dan akan melakukan berbagai cara untuk bisa memiliki seorang anak. Salah satu cara untuk mendapatkan keturunan yakni dengan mengadopsi anak atau mengangkat anak.

Menurut (Poerwadarminta, 1976), anak angkat adalah anak orang lain yang diambil dan disamakan dengan anaknya sendiri. Anak angkat atau anak adopsi biasanya diadopsi pada waktu mereka masih bayi. Mereka ditinggalkan oleh orang tua kandung mereka dengan berbagai alasan. Pengangkatan anak atau sering disebut dengan adopsi merupakan fenomena yang dilakukan bagi pasangan suami-istri yang sudah divonis tidak bisa mempunyai keturunan. Berdasarkan hal itu, pasangan suami istri tersebut akan melakukan adopsi sesuai dengan persetujuan dan kesiapan dari kedua belah pihak.

Pengangkatan anak dilakukan melalui Dinas Sosial dan diatur dalam Ketentuan Umum angka 6 Keputusan Menteri Sosial Nomor 40/HUK/KEP/IX/1980 tentang Organisasi Sosial yang menyatakan bahwa “Organisasi sosial/lembaga pelayanan sosial adalah lembaga kesejahteraan sosial yang berbadan hukum yang menangani pengasuhan anak yang ditunjuk oleh Dinas Sosial melalui Surat Keputusan Menteri Sosial sebagai penyelenggara pengangkatan anak”.

Salah satu upaya untuk menciptakan kesejahteraan anak berdasarkan Pasal 12 ayat (1) dan ayat (3) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak adalah melalui lembaga adopsi atau pengangkatan anak. Dalam Pasal 12 ayat (1) undang-undang tersebut diatur bahwa pengangkatan anak untuk kepentingan kesejahteraan anak yang dilakukan di luar adat kebiasaan, dilaksanakan berdasarkan peraturan perundang-undangan. Pengertian

pengangkatan anak atau adopsi adalah suatu tindakan mengambil anak orang lain untuk dipelihara dan diperlakukan sebagai anak turunannya sendiri, berdasarkan ketentuan-ketentuan yang disepakati dan sah menurut hukum yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Definisi anak adopsi, menurut UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA) (Darman, 2007) adalah, anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya, berdasarkan utusan atau penetapan pengadilan.

Pasangan suami istri yang akan mengadopsi seorang anak, pada satu sisi pilihan pengadopsian tentu membahagiakan calon orang tua karena setidaknya kebahagiaan rumah tangga mereka akan lengkap dengan hadirnya anak, akan tetapi di sisi lainnya bagi seorang anak adopsi hal ini tentunya akan memengaruhi dirinya. Ketika anak mengalami pengadopsian, sejumlah masalah dapat muncul pada dirinya. Beberapa fenomena yang terjadi pada anak adopsi karena terjadi beberapa masalah seperti ekonomi, kekerasan, ketidakadilan, penolakan dan merasa sedih karena kehilangan hubungan dengan orang tua kandungnya sehingga memunculkan gejolak di dalam dirinya. Hal tersebut berdampak pada nasib anak-anak, misalnya putus sekolah dan akan mengalami pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang akan mengakibatkan kebahagiaan dan tidak kebahagiaan didalam dirinya (Heins & Anne, 1987).

Surilena (2005) mengatakan bahwa anak adopsi (*adoptee*) lebih besar memiliki resiko untuk berkembangnya masalah perilaku, emosi dan krisis identitas pada usia remaja dibandingkan anak yang tidak diadopsi. Dalam penelitian Nickman (dalam Surilena, 2005) ditemukan bahwa, masalah gangguan mental *adoptee* pada usia remaja 100 kali lebih besar. Hal tersebut juga didukung oleh Verhulst (dalam Surilena, 2005) yang mengatakan bahwa, gangguan mental yang terjadi pada masa remaja dan dewasa lebih banyak dialami oleh *adoptee* dibandingkan dengan yang bukan anak adopsi. Selanjutnya penelitian Verhulst, Althaus, dan Versluis (dalam Surilena, 2005) pada 2.148 *adoptee* dan 933 anak

bukan *adoptee* yang berusia 12-16 tahun sebagai kontrol, dengan menggunakan instrumen CBCL (*Child Behavior Checklists*), mendapatkan hasil bahwa, 21,2 % *adoptee* mengalami *delinquency syndrome* (mencuri, bergaul dengan anak nakal, berbohong, membolos, menentang), adapun pada anak bukan *adoptee* atau anak kandung (kontrol) persentasenya hanya 2,1%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nickman, Rosenfeld, Fine, et al (2005) mempelajari populasi anak adopsi di Inggris secara klinis ditemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan yang diadopsi berada pada resiko meningkatnya gangguan perilaku, *attention deficit/hyperactivity disorder*. Hal itu terjadi tidak hanya pada anak yang diadopsi sebelum usia dua tahun atau sesudah dua tahun. Anak-anak yang diadopsi pada usia yang lebih tua dan pada anak laki-laki lebih memungkinkan untuk mengalami gangguan perilaku (Rushton dalam Nickman, 2005), meskipun hanya sekitar 3% dari usia bayi yang diadopsi mengalami gangguan dalam perilakunya, 7% -21% dari anak-anak yang mengalami pengadopsian di Inggris juga mengalami gangguan perilaku. Perbedaan ini biasanya dihubungkan dengan anak-anak setelah diadopsi lebih memiliki resiko untuk trauma. Mereka cenderung menderita kekurangan gizi prenatal, narkoba, alkohol, trauma postnatal ketidak stabilan sosial, dan stigmatisasi (Barth dalam Nickman, 2005). Beberapa masalah yang sering timbul dalam psikoterapi dengan anak-anak yang diadopsi dan remaja meliputi perasaan tidak berharga (Brinich dalam Nickman, 2005), takut ditinggalkan, kebingungan tentang asal-usul, loyalitas, dan keadaan pribadi (Nickman dalam Nickman, 2005). Beberapa tujuan hidup yang ingin dicapai oleh anak adopsi ialah ingin mengetahui dari mana asal mereka.

Dari proses pengadopsian yang dialami oleh *adoptee*, biasanya *adoptee* akan memiliki pengalaman-pengalaman baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, hal ini selanjutnya akan dapat mengakibatkan kebahagiaan serta ketidak bahagiaan. Dalam ilmu psikologi, penelitian mengenai kebahagiaan dan ketidak bahagiaan dikenal sebagai *psychological well being* (PWB) atau kesejahteraan psikologis (Ryff, 1995). *Well being* merupakan sebuah konstruk

yang bersifat kompleks dan berkaitan dengan pemfungsian psikologis yang dilakukan oleh individu secara optimal. Selama lebih dari dua puluh tahun, penelitian mengenai *well being* dilandasi oleh dua pendekatan utama, yaitu pendekatan hedonis dan pendekatan eudaimonis (Ryff, 1995). *Psychological well being* adalah pendekatan secara eudaimonis yang lebih berfokus pada pemfungsian psikologis, kesadaran diri, pengembangan diri, dan pemenuhan potensi individu yang bersifat jangka panjang serta membutuhkan usaha, kedisiplinan dan pengorbanan (Ryff, 1995).

Ryff (1989) merumuskan konsepsi *psychological well being* merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis dan konsepsi mengenai kesehatan mental. Menurut Ryff (1989), gambaran tentang orang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers (1995) tentang orang yang berfungsi penuh (*fully functioning person*), pandangan Jung (1979) tentang individuasi, pandangan Maslow (1986) tentang aktualisasi diri (*self actualization*), kemudian konsep Allport (1969) tentang kematangan. Menurut Bradburn, dkk (dalam Ryff, 1989) kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

Berdasarkan teori-teori tersebut, Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well being* sebagai suatu kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Ryff (1989), mengkonstruksikan aspek-aspek *psychological well being* antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Selain itu *psychological well being* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995) faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well*



*being* seseorang antara lain faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi pengalaman hidup.

Anak adopsi juga memiliki harapan yang tinggi mengenai keadaan dirinya dan keluarga untuk memiliki kebahagiaan, penerimaan diri dan menjalin hubungan dengan orang lain. Harapan yang tinggi tersebut menjadi indikator dari kesejahteraan psikologis yang ditunjukkan dari kebahagiaan, hubungan yang erat, serta *emotional well being* yang ada. Namun seiring dengan berjalannya waktu, setelah mereka mengetahui bahwa dirinya merupakan anak hasil adopsi dan pengaruh dari lingkungan akan keberadaannya sebagai anak adopsi kondisi kepuasan dan kesejahteraan dalam kehidupan yang dijalannya menurun.

Anak adopsi yang mengalami penolakan dari keluarganya biasanya akan memiliki beberapa penyebab timbulnya permasalahan dalam kesejahteraan psikologisnya. Dari uraian diatas peneliti ingin memperdalam mengenai *psychological well being* pada anak adopsi yang mengalami penolakan sebelum dan sesudah ia mengetahui dirinya anak adopsi. Peneliti menggunakan satu orang partisipan yang didapati bahwa partisipan merupakan seorang anak adopsi yang mengalami pengalaman kurang menyenangkan di dalam hidupnya. Ia ditinggal oleh orang tua yang mengadopsinya dan mulai hidup mandiri sejak usia SMA dan memulai kehidupan yang jauh dari kondisi layak, hingga ia menjalani kehidupan sebagai seorang pekerja prostitusi di usia remaja. Ibunya yang mengadopsinya meninggal disaat ia duduk dibangku SMP dan setelah itu ayah yang mengadopsinya meninggalkannya. Sebelum ia mengetahui dirinya sebagai anak adopsi, ia merasakan bahwa keluarga besar dari kedua orang tua angkatnya telah menolak dirinya. Penolakan yang ia alami salah satunya adalah keluarga besar dari pihak ibunya mengingkari janji untuk merawat dirinya setelah ibunya meninggal. Setiap ia berkunjung, ia pun tidak pernah disambut dengan baik, bahkan dari semua keluarga besar tersebut tidak ada yang memerhatikan dirinya selama ia tinggal sendiri.

Pada akhirnya, ia mengetahui jika ia merupakan anak adopsi saat duduk dibangku kelas 2 SMA. Hal itu menjadikannya merasa semakin tertolak dan

menyebabkan ia pergi dari keluarga tanpa berpamitan dan memulai hidup mandiri jauh dari pengetahuan keluarga besarnya. Sejauh ini, ia merasakan bahwa lingkungan sosial atau lingkungan di luar keluarga besarnya sangat memerhatikan dirinya terutama lingkungan sesama jenisnya. Ia merasakan kenyamanan apabila bersama dengan lingkungan di luar keluarga besarnya yang mana lingkungan itu menerima dirinya berbeda dengan keluarga besar yang tidak menerima dirinya. Peneliti menggunakan partisipan sebagai obyek untuk diteliti dikarenakan partisipan memiliki karakteristik yang berbeda dengan beberapa kasus tentang anak hasil adopsi. Karakteristik seperti partisipan tidak hanya ditelantarkan oleh orang tua angkatnya namun ia melakukan pemberontakan untuk mengatasi kondisinya sehingga pelarian tersebut mengakibatkan partisipan menjadi anak jalanan. Hidup sebagai anak jalanan kemudian membuat partisipan bertemu dengan suatu pekerjaan sebagai seorang pekerja prostitusi. Selama kurang lebih enam bulan partisipan bekerja sebagai seorang pekerja prostitusi. Selang beberapa waktu kemudian partisipan menemukan suatu komunitas penyuka sesama jenis dimana ia merasakan kenyamanan dan kebahagiaan berada di lingkungan tersebut. Hal tersebut dikarenakan partisipan merasa memiliki keadaan yang sama dan tidak jauh berbeda dengan komunitas tersebut. Hal-hal seperti memiliki keserupaan ditolak oleh keluarga dan berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau bahkan juga sudah tidak memiliki keluarga.

Karakteristik tersebut membuat partisipan memiliki hal-hal yang layak untuk diteliti lebih dalam lagi. Berdasarkan fenomena ini dapat merujuk pada adanya indikasi permasalahan dalam *psychological well being* pada anak adopsi ini, seperti perilaku partisipan dalam berhubungan dengan orang lain dan rasa menerima dirinya sebagai seorang anak adopsi yang mengalami penolakan. Pada usia dewasa seseorang lebih mengetahui kondisi dirinya dan cara ia mengatur lingkungan yang sesuai dengan dirinya. Hal ini karena kemampuan kognitif pada usia dewasa juga lebih matang, karena pada usia dewasa memiliki kemampuan lebih sistematis dalam memecahkan masalah.

Orang dewasa awal mulai berpikir yang lebih liberal dan bijaksana dalam mengambil keputusan tentang cara pemecahan masalah, sehingga mempunyai peningkatan toleransi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Piaget (1983) dalam tahap operasional formal, perkembangan kognitif dialami anak dalam usia sebelas tahun saat pubertas dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada anak adopsi yang mengalami penolakan serta faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well being* pada anak adopsi yang mengalami penolakan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, hal ini disesuaikan dengan sifat masalah yang akan diteliti, karena tidak bisa diungkap dengan menggunakan kuantitatif atau angka. Penelitian ini lebih berupaya memahami situasi tertentu dengan bentuk penelitian studi kasus (*case study*) menurut Arikunto (1998). Dalam penelitian tersebut data yang dapat diperoleh berasal dari naskah wawancara, observasi, catatan lapangan dokumen pribadi dengan tujuan mendeskripsikan realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Selanjutnya data hasil wawancara dianalisis dengan teknik analisis tematik yaitu teknik mencari tema-tema penting untuk mendeskripsikan fenomena (Daly, Kellehear, & Gliksman, 1997, dalam Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Selain itu juga digunakan *member check*, yaitu

proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dan kemudian peneliti akan mengadakan teknik pemantapan kredibilitas menggunakan teknik triangulasi (Moleong, 2004).

### **Partisipan**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan *psychological well being* pada anak adopsi yang mengalami penolakan, sehingga sumber data dalam penelitian ini adalah individu dengan karakteristik antara lain :

1. Individu sebagai anak hasil adopsi berumur 24 tahun.
2. Individu yang merasa mengalami keadaan tertolak dari keluarga maupun kerabat dengan rentang waktu enam bulan setelah ia mengetahui sebagai anak hasil adopsi.

### **Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan melakukan pengetikan transkrip wawancara dalam bentuk verbatim dengan cara mendengarkan hasil rekaman wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan proses pengodean pada transkrip wawancara supaya memudahkan dalam proses analisis data. Selanjutnya data hasil wawancara dianalisis dengan teknik analisis tematik yaitu teknik mencari tema-tema penting untuk mendeskripsikan fenomena yang muncul serta makna dari hasil pernyataan yang diungkapkan oleh partisipan (Daly, Kellehear, & Gliksman, 1997, dalam Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah mengelompokkan data kedalam aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini.

## **HASIL**

Hasil analisis data memunculkan beberapa tema seperti partisipan mampu menerima dirinya sebagai anak adopsi yang mengalami penolakan, menerima masa lalu, partisipan mampu menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitar namun mengalami kesulitan dalam lingkungan keluarga, bersikap mandiri, harapan untuk mencapai tujuan hidup dan mampu menempatkan diri.

### **Menerima diri sendiri**

Partisipan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa ia mampu menerima dirinya sebagai anak hasil adopsi. Hal ini digambarkan oleh partisipan dalam kutipan berikut :

*“Ehm.. yo pie yo? kalau menerima sih, ya kudu menerima ya. Ehm.. satu hal yang misalkan aku gak terima, yo aku bisa nuntut apa? Semuanya gak akan kembali kan? Yo mau gak mau ya harus life must go on kan kasaran’e ngunu toh? dijalani aja gitu entah itu ada penolakan atau ada rejected, ra nggagas aku pada saat itu”.*

Partisipan juga mengungkapkan untuk bisa menerima kondisinya tidak mudah, ia harus mengalami keadaan yang kurang menyenangkan yang mana ia merasa ditolak dan pada akhirnya melakukan pemberontakan untuk bisa menerima dirinya sebagai anak hasil adopsi. Hal ini dikatakan oleh partisipan dalam kutipan berikut ini :

*“Yang pasti sih campur aduk antara kaget, syok, gak percaya jadi satulah istilahnya begitu. Lagian siapa juga sih yang kuat mengalami hal seperti itu, coba kamu sendiri wes yang mengalami seperti itu. Coba ada hal-hal yang membuat kamu depresi kemudian kamu memberontak untuk mendapatkan kenyamanan, ya istilahnya mencari pelarian lah untuk melampiaskan semua perasaan itu. Ya mungkin pada waktu itu pelariannya salah lah ya, tapi mau gimana lagi, mau lari minta tolong ke barat, timur, selatan nda ada yang bisa menolong”.*

### **Menerima masa lalu**

Semenjak ibunya meninggal dan ayahnya tidak merawatnya lagi, membuat partisipan mempunyai pengalaman-pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Namun partisipan mampu untuk menerima masa lalunya dan belajar dari hal tersebut. Pernyataan tersebut dinyatakan partisipan berikut :

*“Itu adalah pelajaran yang sangat berharga, istilahnya ulangan gitu. Kaya anak SMA, mereka sekolah 3 tahun gitu tapi di tentukan selama beberapa*



*hari dalam ujian itu gimana apa yang kamu pelajari dulu-dulu itu ditanyakan ulang pada beberapa dalam ujian itu kan tapi kalau kita cuman melihat masa lalu terus itu juga nda baik. Kelak kalau kita udah tua, mesti kita bisa aja jadi marah-marah sendiri karena dibawa akan masa lalu kita, makanya jangan selalu berpikiran negatif gitu, jangan melihat orang itu juga hanya dari masa lalunya saja, kamu dulu tuh sapa sih, kerjaanmu ngapain aja, jangan lihat orang tu hanya dari segi negatifnya aja. Orang tu nda ada yang sempurna, jadi ya kita tu jangan merasa diri kita tu benar, sok-sokan gitu, karena nda ada orang tu yang nda berdosa. Masa lalu tu, apa ya? Masa lalu tu ya bener-bener apa ya, karena tanpa masa lalu kita nda bisa jadi yang seperti sekarang ini karena orang kalau punya masa lalu dia pasti bisa flash back, kok aku dulu bisa seperti ini ya? Jadi cambuk lah, oh kok aku sekarang bisa jadi seperti ini? kalau orang masa lalunya baik pasti akan menjaga itu tetep baik, kalau masa lalunya itu negatif pasti akan membuat itu untuk lebih positif gitu luh”.*

Pengalaman dari masa lalu itulah yang membuat partisipan melakukan segala hal dengan lebih positif :

*“Keep and doing more gitu, ya pokoknya kerjakan ajalah dengan baik gitu setiap waktunya, aku kerjakan dengan baik”.*

### **Menjalin hubungan positif dengan lingkungan diluar keluarga**

Partisipan mulai merasakan adanya penolakan yang diberikan keluarga besar pada dirinya semenjak ia tinggal sendiri. Hubungan partisipan dengan keluarga besar mulai tidak baik dan partisipan lebih memilih untuk menjauhi keluarga besar. Tidak adanya perhatian yang diberikan keluarga besar pada partisipan :

*“Notabene, pada saat itu nuwun sewu, I’m sorry to say this one keluarga besar ku pada saat itu wes ra ngagas koyo mbak I, yo Bulik S yo kabeh lah.. everything, every body. Dari keluarga’ne papa ku juga opo meneh, keluarga’ne papa ku gitu, wes ra nggagas blas gitu, kasar’e, koe mangan*

*karepmu ra yowes gitu kan yowes lah, aku pada saat itu berusaha untuk berbuat baik pun, mereka menganggap aku tetep salah gitu kan?”.*

Partisipan juga tidak mendapatkan dukungan dari keluarga besar yang pada saat itu ia sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya. Hal itu terungkap dari pernyataan partisipan berikut ini :

*“Yo cuman itu yang terjadi gitu kan, cuman waktu itu pikiran ku, yowes terserah wes gitu kan? Ternyata yo sudah seperti ini gimana lagi i have to move gitu luh aku harus terus berjalan, menjalani kehidupan saya waktu itu cuman yo tak pikir, aku yo butuh dukungan dari keluarga besar”.*

Perasaan sakit hati yang disebabkan oleh salah satu anggota keluarga besar telah membohongi partisipan, seperti yang diungkapkan partisipan :

*“Yo koyo Bulik S, sebener’e aku sakit hati karo Bulik S keluarga’ne mama gitu, pas mama meninggalpun kan Bulik S ngomong kan, aku kelingan banget mbog wani disumpah Alquran aku kelingan banget mas R engko tak openane Mbak K waktu pas meninggal kae, koe ra eneng sih. Mama ku pas sakaratul maut kae memang ada mbak I, Bulik S, Lek U, yo kumpul kabeh, yo enek mama mu barang ya mungkin, mereka mikirnya siapa sih R. R itu siapa Just another person in my part Bulik S, pas itu kan mungkin, he is not my real nepew gitu kan, cuman opo jenenge keponakan ku yang tiri gitu luh. Jadi, ngopo aku nggagas-nggagas banget gitu kan mungkin opo memang duit’e yo isoh kan itu urusan mereka”.*

Adanya perasaan kecewa yang dirasakan partisipan kepada keluarga besar karena keluarga besar tidak memerdulkannya saat akan dikonfirmasi tentang status partisipan sebagai anak adopsi :

*“Nah, aku wes baik, aku udah berperilaku baik kan dulu itu, tapi ternyata seperti itu ngapain aku baik-baik lagi gitu kan? Kok aku tidak dianggap sebenarnya salah ku itu apa? Gitu kan? Aku cuman ingin tahu, kenapa mereka seperti itu gitu luh kalau status ku? Yo jangan disalahin, siapa yang mau jadi seperti ini ya gak?”.*

Partisipan lebih diterima pada lingkungan penyuka sesama jenis, di luar lingkungan keluarga besar. Hal itu dirasakan partisipan akan pernyataannya sebagai berikut :

*“Mungkin pada saat itu kenapa saya, apa ya.. kenapa saya lari ke dunia ini gitu luh, ya karena diterimanya di dunia seperti ini gitu luh karena banyak juga orang-orang yang kehidupannya hampir sama seperti aku, basicnya dari keluarga broken, keluarga yang sudah gak punya orang tua, makanya itu pada larinya ke dunia seperti ini”.*

Dalam berhubungan dengan lingkungan penyuka sesama jenis, partisipan merasakan adanya kenyamanan karena ia merasa lebih diperhatikan dan diterima di lingkungan tersebut. Seperti yang diucapkan partisipan sebagai berikut :

*“Selak batin yen aku ngomong ya karena bagi ku memang nyamannya begini, mungkin dari kecil lah kamu juga tahu, ehh, kok ya nda ada orang yang mengarahkan sekalian ya udah jadilah aku ya kearah seperti ini. Ehm.. gimana ya dik ya, kalau aku bilang salah jalur ya aku merasa gak juga, cuman jalur spesial jalur khusus gitu. Orang-orang seperti aku, seperti lesbian gitu kan jalur khusus cuman hal itu dipandang sebelah mata aja sama orang-orang. Tapi sebenarnya banyak luh prestasi yang dicetak oleh orang-orang seperti mereka itu. Seperti Ivan Gunawan jadi desainer, Olga jadi pelawak, jadi aku nda lihat dari sisi negatifnya, kan aku dulu dah pernah bilang kan kalau kita cuman lihat dari sisi negatif aja kita bakalan jadi semakin minus ke orang itu”.*

### **Bersikap mandiri**

Partisipan ingin menunjukkan pada keluarga besar bahwa ia mampu hidup mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan dari keluarga besar setelah ia memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarga. Hal tersebut dikutip dalam pernyataan partisipan berikut ini :

*“Yo aku pengen nunjukin aja kalau yo ini luh kasarannya yang kamu buang ini luh, aku yang kalian buang, kalian campakkan, ya sekarang aku begini*

*aku bisa tanpa kalian. Yo sekarang aku perlu lakukan yang positif aja sih. Tunjakin hal positif lha sekarang pak K aja yang kerasnya kayak gitu, bisa aku luluhkan kok, sama aku wes mas bro, mas bro, gak perlu pakde-pakde lagi apa sih yang ditakutin dari pak K? Kekayaannya dia? Helo.. masih banyak yang lebih kaya dari dia, sapa lagi? Yu E? Mbok saiki ayo aku samperin, mboh lah dik sekarang aku gak pernah yang namanya takut, lha kenapa sih takut? Emang kita dimakanin sama mereka? gak kan? Kalau misal mereka cari perkara duluan, ya jangan salahkan saya, kalau macan saya bangun karena aku sekarang gak mau, aku di injak-injak lagi”.*

Sikap untuk mampu hidup mandiri tersebut membuat partisipan merasakan harus menjalani semua bagian-bagian dalam hidupnya dengan lebih baik lagi :

*“Yah gitu lah memang keras tapi ya gimana kita harus membuat nya lebih lembut, ya udah mengalir aja lah, anggap aja kita lagi main sinetron, kita harus totalitas kan kayak gitu toh? Orang-orang yang main sinetron itu, kalau mereka gak totalitas mereka gak dapat bayaran. Dengan begitu juga dengan hidup saya, kalau saya gak totalitas saya gak bisa hidup, gak dapat hasil, gak bisa bertahan gitu sih, kesimpulan dari semuanya begitu. Memang saya memerankan R disini gitu luh yang notabene keluarganya berantakan dan sebagainya dan saya berhasil menjalaninya, yo nek aku gak totalitas ya aku udah gila dari dulu-dulu ya toh? Udah frustasi larinya ke narkoba mesti”.*

### **Harapan untuk mencapai tujuan hidup**

Dalam mencapai tujuan hidupnya partisipan ingin melakukan hal-hal yang dipandangnya benar dan menguntungkan dirinya. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini :

*“Yang penting waktu itu tujuan ku cari duit kerja dah itu, gak peduli dengan omongan-omongan orang apalagi papa ku. No, I don't really care about that gitu kan yowes, jalanin aja waktu itu gitu kan maksudnya ya yang penting jalan ku lurus dan gak nyeleweng ke kriminal, dah gitu aja”.*

Selain keinginan untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya, partisipan juga memiliki tujuan untuk bisa tinggal bersama kembali dengan ayahnya :

*“Ya tinggal bareng lagi yo sekarang dia udah tua luh besok siapa yang mau ngurusin? Istrinya? Kalau mau orang dia cuman numpang istri. Ya prinsip ku sekarang, ya aku harus sukses gitu aja semuanya lah, sukses semuanya, untuk ngajak papa kan aku harus punya kekuatan, gak mungkin sekarang aku ajak papa ku tinggal bareng, mesti dia yo gak mau mesti dengan aku punya kekuatan dulu lah”.*

### **Mampu menempatkan diri**

Lingkungan menjadi salah satu faktor terbesar yang memengaruhi kehidupan partisipan. Lingkungan di luar lingkungan keluarga telah mengubah kehidupan dan kepribadiannya menjadi seorang penyuka sesama jenis yang mana ia juga berstatuskan sebagai seorang anak hasil adopsi. Namun partisipan tidak menutupi keadaan tersebut dan mampu menempatkan dirinya yang digambarkan dalam ungkapan berikut :

*“Gak’i, ya ibaratnya sih, aku begini kamu trima ya syukur kalau gak ya sudah gitu kok. Lha kenapa sekarang kita harus berpura-pura jadi laki ya, karena hanya untuk dipandang orang, gak mau aku, malah nanti kalau ketahuan kemayu malah kojur no aku. Mending ketahuan kemayu didepan dari pada ketahuan kemayu dibelakang karena menurut aku tuh kemayu itu bukan hal yang aneh kan, itu sebagai modal. Modal hidup gitu kita gak banyak omong aja, tapi itu modal hidup ku sekarang apa? Aku banyak belajar hidup di jalan, jaman dulu waktu aku pergi dari rumahnya mbak I itu, aku tidur dimana kamu kira? Aku tidur di gapura sriwedari kae luh”.*

### **Dukungan sosial**

Partisipan merasakan bahwa dukungan sosial yang ia peroleh dari lingkungan luar memengaruhi dirinya. Ia lebih merasakan bahwa temannya dapat menerima dan menjadi keluarganya. Seperti yang diungkapkan berikut :



“Malah aku diterima banget kan dulu aku udah bilang kalau aku sama teman-teman ku udah kayak saudara gitu malah lebih enak sama teman-teman, walaupun kita gak ada hubungan apa-apa tapi mereka lebih apa ya, lebih aware gitu luh wes gak peduli status ku kalau saudara kan masih memandang derajat toh, lha aku gak suka sih, kayak gitu itu”.

### **Pengalaman hidup**

Kehidupan yang dijalani oleh partisipan semenjak ia pergi meninggalkan rumah membuatnya memiliki pengalaman hidup yang bermakna bagi dirinya :

“Makanya aku banyak belajar hidup di jalan dari pada di bangku sekolah. Kalau di jalan itu membuat semuanya menjadi realita nda cuman teori aja kan kita hadapin langsung bukan teori lagi tapi praktek gitu”.

### **Coping stress**

Partisipan mengakui bahwa ia berusaha melakaukan pemberontakan dengan pergi dari rumah. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai upaya mengatasi stres yang ia hadapi dan digambarkan dalam ungkapan berikut :

“He’em, ya kayak gitu, mungkin ya, penolakan dari aku pada saat itu aku yo, ababil lah jaman dhisik, yowes aku mikir’e, ngopo sih podho mempermasalahkan soal ini gitu kan. Sampai pak K pun, wes wegah-wegahan, tapi pada suatu saat, I’m sorry to say aku memberontak gitu dan aku minggat kan dan pada waktu itu kamu pernah denger cerita tentang aku dan memang aku iya, aku minggat”.

Keputusan untuk pergi meninggalkan rumah diakui partisipan karena ia merasa sudah tidak ada lagi yang bisa ia harapkan :

“Satu, karena aku udah gak dibiayai lagi wes. Dua, laa kenapa aku harus berbuat baik lagi? Aku juga gak dapat apa-apa kasarannya makan aja udah gak dapat, ya ngapain gue harus berbakti? Ya mending aku pergi toh dengan pergi juga masih bisa kok kalau cuman makan aja bisa, pikir ku gitu. Masalah sekolah, ya aku memutuskan sendiri untuk keluar, ya karena aku malu lah gak bayar SPP berbulan-bulan padahal dalam konteksnya, Pak K mengajar di sekolahan ku”.

Dalam pelariannya partisipan menemukan kelompok yang bisa menerima dirinya dan membuat ia merasakan memiliki keadaan yang hampir serupa dengan dirinya. Seperti yang diungkapkannya :

*“Mungkin pada saat itu kenapa saya apa yaa, kenapa saya lari ke dunia ini gitu luh, ya karena diterimanya di dunia seperti ini gitu luh karena banyak juga orang-orang yang kehidupannya hampir sama seperti aku, basicnya dari keluarga broken, keluarga yang sudah gak punya orang tua, makanya itu pada larinya ke dunia seperti ini”.*

### **Forgiveness**

Setelah semua peristiwa terjadi dalam hidupnya, partisipan memutuskan untuk kembali menemui keluarganya dan ia mampu untuk memaafkan keluarga dan melupakan semua peristiwa. Hal tersebut dikutip dalam pernyataan partisipan sebagai berikut :

*“Makanya kan, aku juga sudah minta maaf ke mbak I soal yang dulu, ke pak K juga, ya tak jelasin alasannya, ya saya begitu juga karena berontak gak munafik lah. Aku butuh pengakuan saiki sopo sih sing gelem di gitukne. Pak K pun saya rasa gak mau kalau masa mudanya seperti itu, yaa sudah lah tapi kalau sama bulik S ya memang aku belum mau sih, belum bisa diajak ya istilahnya tuh kalau memandang tuh pie ya, merasa mereka paling bener gituh gak mau guwa. Padahal mereka juga salah sebenarnya sama saudara sendiri aja seperti itu, kan kita jangan melihat orang dari kedudukan aja kan gak selamanya di atas kan”.*

## **PEMBAHASAN**

Menjadi anak hasil adopsi dan mengalami penolakan pada usia remaja merupakan pengalaman kehidupan yang menimbulkan ketertekanan secara emosi dan batin. Meskipun demikian, partisipan mengalaminya pada awal ia mengetahui dirinya sebagai anak adopsi dan yang merasakan ditolak oleh keluarga tidak larut hingga ia beranjak dewasa. Partisipan mampu menerima kondisinya sebagai anak adopsi yang ditolak dan bahkan ditelantarkan oleh ayahnya. Walaupun partisipan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima kondisinya ini dan mengalami kehidupan yang cukup sulit tanpa didukung oleh keluarga.

Partisipan menunjukkan bahwa sebelum ia mampu untuk bisa menerima dirinya sebagai anak hasil adopsi, ia melakukan pemberontakan dengan cara lari dari rumah. Partisipan kemudian jatuh kedalam dunia prostitusi dan membuat ia belajar banyak hal tentang kehidupan. Partisipan menunjukkan sikap positif terhadap dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengakuan partisipan tentang sikap positif yang ia lakukan setelah mendapatkan banyak pengalaman hidup yang ia lewati. Partisipan mengakui tentang kekuatan dan kelemahan dalam dirinya, serta keahlian-keahlian yang ia miliki untuk dijadikannya modal dalam mencari pekerjaan. Partisipan mengakui keahliannya dalam bidang elektronik dipakainya untuk bekerja di salah satu perkantoran terkemuka. Ia mengakui bahwa kemandirian, bekerja keras dan percaya diri membuatnya semakin kuat menghadapi kehidupan yang harus ia jalani seorang diri.

Partisipan percaya bahwa belajar dari pengalaman masa lalu membuat ia percaya dan kuat dalam bekerja. Ia tidak pernah memandang masa lalunya dengan sebuah penyesalan, walaupun ia merupakan anak adopsi yang ditolak dan telah ditelantarkan, ia tidak pernah menyesalinya. Hal tersebut berkaitan dengan pengertian tentang penerimaan diri yang dikemukakan oleh (Ryff & Keyes, 1995) bahwa penerimaan diri berkaitan dengan evaluasi positif maupun negatif terhadap masa kini dan masa lalunya. Baginya hal tersebut merupakan takdir yang harus ia jalani dan bahkan belajar akan kehidupan dari pengalaman masa lalu dan sekarang. Ia lebih menjadi pribadi yang berkualitas dengan statusnya sebagai anak adopsi.

Cara partisipan menjalin hubungan dengan orang lain dapat dikatakan tidak dengan mudah ia lakukan. Pasca partisipan pergi meninggalkan rumah dan keluarga, ia lebih berorientasi kepada lingkungan di jalanan. Keluarga yang sama sekali tidak memerdulikan dan tidak mendukung partisipan dapat dikatakan tidak adanya hubungan yang positif antara partisipan dengan keluarga seperti tidak adanya perasaan empati dan tidak adanya kepedulian. Hal tersebut bertolak belakang dengan pengertian yang dikemukakan oleh (Ryff & Keyes, 1995) bahwa seseorang yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain apabila

memiliki keintiman yang mendalam seperti adanya rasa cinta dan adanya rasa empati pada orang lain.

Partisipan merasakan sakit hati dan kecewa dengan keluarga besar atas peristiwa yang dialami oleh partisipan tanpa adanya sikap peduli dari pihak keluarga. Hal tersebut membuat partisipan merasa tidak ada kenyamanan berhubungan dengan keluarga, namun ia lebih menemukan keadaan yang membuat ia merasa nyaman dan diterima saat berada di lingkungan penyuka sesama jenis. Partisipan lebih memiliki keintiman yang mendalam dengan sesama jenis bahkan ia sangat memerdulikan teman-teman sesama jenisnya. Partisipan cenderung lebih berempati dan menerima setiap keadaan teman-teman di lingkungan sesama jenisnya. Sedana dengan yang dikemukakan oleh Ryff (1995) bahwa seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan serta dapat menunjukkan empati, afeksi dan intimitas serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.

Partisipan dapat dikatakan memiliki kemandirian dan sikap yang tidak bergantung dengan orang lain. Hal tersebut dapat terlihat dari partisipan yang telah hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Partisipan yang memutuskan untuk pergi dari rumah dan mengatasi kehidupan seorang diri, sama sekali tidak bergantung akan orang lain bahkan keluarga besar. Ia mulai hidup mandiri dan memutuskan segala sesuatu seorang diri sejak usia remaja. Berkaitan dengan pernyataan Ryff (1989), bahwa *fully functioning* digambarkan sebagai seorang individu yang memiliki *internal locus of evaluation*, dimana orang tersebut tidak selalu membutuhkan pendapat dan persetujuan dari orang lain, namun mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar personal. Partisipan memiliki kemandirian dalam hal finansial bahkan ia tidak hidup dari pemberian uang keluarga atau ayahnya, karena ia sama sekali tidak mendapatkannya.

Oleh karena itu, baik dia diperhatikan ataupun tidak diperhatikan oleh keluarga bahkan ayahnya, ia mampu hidup mandiri dan menghasilkan uang. Ia mampu mengatasi segala tekanan-tekanan didalam hidupnya dan mengevaluasi

dirinya, seperti ia ditolak oleh keluarga dan tidak diasuh oleh ayah angkatnya dengan membandingkan dirinya dari masa lalu dan sekarang. Seseorang yang mampu menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri ia juga mampu mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain (Ryff, 1989).

Dalam hidupnya, partisipan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk dapat menemukan orang tua kandungnya serta dapat tinggal bersama lagi dengan ayah angkatnya. Setelah kehilangan ibu dan ditelantarkan oleh ayahnya, partisipan memiliki rasa keberlangsungan untuk hidup. Walaupun tidak ada satupun yang mendukung bahkan memerhatikan partisipan, ia tetap melanjutkan dan menyemangati diri sendiri untuk dapat hidup mandiri. Partisipan ingin mencapai tujuan hidup kedepan yakni ingin mengajak ayahnya untuk tinggal bersama dan menunjukkan pada keluarga besar bahwa ia mampu dan sukses tanpa bantuan dari keluarga besar.

Partisipan lebih menjadi pribadi yang matang karena tujuan hidup hidup yang ia miliki tersebut. Partisipan tidak ragu-ragu dalam menjalani kehidupannya, ia belajar akan pengalaman masa lalu sehingga membuat ia yakin untuk menapaki kehidupan dimasa depan. Salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup, yakni memiliki rasa keterarahan (*sense of directedness*) dan rasa bertujuan (*intentionality*). Teori perkembangan juga menekankan pada berbagai perubahan tujuan hidup sesuai dengan tugas perkembangan dalam tahap perkembangan tertentu (Ryff & Keyes, 1995). Partisipan tidak lagi merasa tertekan akan kehidupan yang ia jalani, karena ia telah menemukan jati dirinya dan merasa nyaman dengan keadaannya saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh (Rogers dalam Ryff, 1989) bahwa seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup.

Sejauh ini partisipan memilih untuk tetap berada pada lingkungan penyuka sesama jenis dan dapat dikatakan ia memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Partisipan yang



memiliki kebutuhan akan dukungan sosial cenderung lebih memilih untuk tinggal di lingkungan di luar dari lingkungan keluarga. Hal tersebut dipilihnya karena ia merasa adanya kenyamanan dan diterima apa adanya. Partisipan juga tidak menutupi jati dirinya sebagai seorang penyuka sesama jenis dan sebagai anak adopsi. Ia mampu menempatkan dirinya pada lingkungan-lingkungan yang mendukung serta menerimanya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya ia terapkan pada caranya dalam bekerja. Ia lebih meningkatkan cara ia menyapa dan melayani pelanggan yang datang pada toko elektronik tempat ia bekerja. Partisipan juga mampu mengatur dan mengendalikan berbagai aktifitas eksternal seperti saat ia membutuhkan waktu untuk bepergian, ia akan mengambil waktu tersebut bersama dengan teman-temannya dan memanfaatkan waktu liburan dengan baik. Ryff (1989) menyebutkan bahwa manusia dewasa yang sukses adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan perbaikan pada lingkungan dan melakukan perubahan-perubahan yang dinilai perlu melalui aktivitas fisik dan mental serta mengambil manfaat dari lingkungan tersebut.

Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi partisipan adalah dukungan secara sosial yang didapat oleh partisipan lebih dominan pada lingkungan di luar keluarga. Keluarga sama sekali tidak memberikan dukungan pada dirinya dan bahkan tidak menghargai keberadaannya. Ia cenderung memilih teman-teman penyuka sesama jenis yang sangat menerima dirinya dan mendukung setiap perbuatan partisipan yang akan dilakukan. Dukungan dari teman-teman penyuka sesama jenis akan keadaannya sebagai anak adopsi membuat partisipan lebih memilih dan mempercayai teman-teman dibandingkan keluarganya.

Selain hal tersebut diatas salah satu yang tak kalah pentingnya adalah dalam hal pengalaman hidup. Pengalaman hidup merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi partisipan. Ia mampu berdiri hingga saat ini karena masa lalunya yang membuat ia terus dan terus berusaha menjadi yang terbaik. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang ia dapatkan dari keluarga membuat ia tidak patah semangat dan bangkit. Hal tersebut ia terus lakukan karena ia juga ingin menunjukkan pada keluarga bahwa ia mampu hidup tanpa bantuan mereka.

Penolakan yang ia rasakan tidak membuatnya patah semangat, walaupun kekecewaan tetap muncul namun ia tidak terus jatuh pada rasa kecewa tersebut. Ia bisa merasakan kehidupan yang cukup layak dibandingkan dahulu. Hal tersebut ia mulai sejak keluar dari rumah dan menjadi seorang pekerja prostitusi.

Temuan lain yang didapati dari hasil penelitian ini adalah adanya usaha mengatasi stress yang dilakukan oleh partisipan yang mana ia dalam menjalani proses untuk mampu menerima dirinya sebagai anak hasil adopsi, mengalami berbagai kondisi seperti ia melakukan pemberontakan dan meninggalkan rumah. Hal tersebut diakibatkan oleh karena partisipan mengalami tekanan yang berat dalam dirinya, ia ingin diakui, didukung dan dihargai oleh keluarga namun hal tersebut tidak ia dapatkan. Pihak keluarga dan bahkan ayahnya melantarkannya, sehingga mengalami keadaan di mana ia kurang mampu untuk mengatasinya. Partisipan mengalami keadaan *stress* karena tekanan berat yang ia hadapi. Seperti yang dikemukakan oleh (Lazarus & Folkman, dalam Halgin, 2010) mengatakan bahwa *stress* adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya.

Saat partisipan mulai mengenal dunia malam dan mulai meninggalkan rumah untuk hidup mandiri, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pelariannya akan kondisi yang ia alami. Cara ia mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya dengan melakukan pemberontakan dan kemudian pergi meninggalkan rumah. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai usaha *coping stress* berupa *emotion focused coping*, yaitu merupakan usaha sadar individu untuk mengelola situasi yang menekan atau intensitas kejadian yang ditanggapi sebagai situasi yang menekan (Lazarus & Folkman, Safaria, 2006). Pengaturan respon emosi menggunakan dua pendekatan yaitu perilaku dan kognitif. Partisipan cenderung menggunakan pendekatan secara perilaku yaitu berupa mencari *social support* dari orang lain. Lebih jauh (Folkman, dalam Nurhayati, 2006) menjelaskan bahwa strategi *coping* adalah usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengurangi,

mengatasi atau melakukan toleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal yang terjadi karena adanya transaksi dengan lingkungan yang penuh *stress*.

Cara ia mengatur respon emosional terhadap tekanan yang pernah dialami dengan mencari *social support* dari teman-teman sesama jenisnya, dikarenakan lingkungan sesama jenis lebih dapat menerima dan mendukung dalam segala keadaan. Hal tersebut membuat partisipan merasa terlindungi dan nyaman dibandingkan saat berada di lingkungan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh (Lazarus & Folkman, 1984) bahwa terdapat dua bentuk *coping* salah satunya adalah *emotion focused coping* merupakan pengaturan respon emosi menggunakan dua pendekatan yaitu perilaku dan kognitif. Pendekatan perilaku termasuk dengan menggunakan alkohol, mencari *social support* dari teman atau keluarga dan melakukan aktivitas lain. Sedangkan pendekatan kognitif adalah bagaimana orang berpikir mengenai situasi yang penuh tekanan.

Dalam penelitian ini muncul juga suatu hal yang dinamakan *forgiveness* atau memaafkan. Partisipan yang mengalami kondisi kurang menyenangkan dalam hidupnya yang ia terima dari perilaku ayah angkatnya maupun keluarga besar, merasakan sudah tidak adanya lagi rasa dendam. Hal tersebut diungkapkan saat ia kembali muncul pada keluarga besar hal pertama yang ia lakukan adalah meminta maaf pada seluruh keluarga besar bahkan kepada ayahnya pula.

Selama ini ia telah pergi meninggalkan keluarga tanpa berpamitan ingin meluruskan semua berita-berita negatif yang pernah muncul tentang dirinya pada keluarga besar, dengan jalan meminta maaf dan memaafkan seluruh keluarga besar. Partisipan sudah tidak ingin lagi memperpanjang semua permasalahan yang ada namun ia ingin semuanya kembali dengan baik dan ia memaafkan keluarga besar dan tidak melakukan pembalasan. Seperti yang dikemukakan oleh McCullough dkk (2003), bahwa *forgiveness* merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendan terhadap orang yang menyakiti dan tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku. Sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap orang yang menyakiti, walaupun orang yang telah menyakiti telah berbuat yang menyakitkan pada kita.

R yang kembali muncul dihadapan keluarga besar dan tidak menuntut atas semua sikap dan perbuatan yang telah ia terima dari keluarga besar lebih memilih untuk berdamai dan tidak memerdulikan kejadian-kejadian dahulu yang ia pernah terima.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan mengenai gambaran *psychological well being* pada anak adopsi yang mengalami penolakan adalah pengalaman masa lalu sangat memengaruhi kondisi partisipan untuk berkembang, membentuk karakter dan menerima kondisi sebagai seorang anak adopsi yang mengalami penolakan. Ayahnya dan keluarga besar yang meninggalkan dirinya serta memperlakukan partisipan yang tidak baik membuat partisipan merasakan tertekan dan tidak memperoleh kesejahteraan selama ia masih tinggal di lingkungan keluarga besar. Setelah meninggalkan keluarga besar, partisipan kemudian harus berjuang untuk membiayai hidup sendiri tanpa bantuan dari keluarga besar, rasa ditolak, tidak dihargai, tidak dipandang membuat partisipan pergi meninggalkan keluarga dan mencari kesejahteraan di lingkungan umum. Menyadari bahwa dirinya cenderung lebih kearah penyuka sesama jenis, partisipan yang telah bergabung dengan sebuah yayasan lebih merasakan kenyamanan, kesejateraan secara psikologis di lingkungan penyuka sesama jenis. Ia lebih diterima, dihargai, didukung untuk menjalani kehidupan tanpa bantuan dari keluarga besar.

Harapan untuk kembali tinggal bersama dengan ayahnya dirasakan oleh partisipan. Akan tetapi kondisi keadaan partisipan yang kurang mampu dalam hal ekonomi, tanggung jawab dan keamanan menjadikan penghalang bagi partisipan karena ia belum memiliki kekuatan untuk mengajak ayahnya tinggal bersama lagi. Akan tetapi partisipan tidak ingin menjalain hubungan dengan keluarga besar labih dalam lagi, ia memberikan batasan untuk berdekatan dengan keluarga besar karena ia tidak mau direndahkan dan tidak dihargai dihadapan keluarga besar. Meskipun tinggal berjauhan dengan ayahnya dan tidak dihidupi

oleh ayahnya namun partisipan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan ayahnya. Komunitas penyuka sesama jenis dan dukungan dari teman-teman penyuka sesama jenis membuat partisipan mendapatkan kenyamanan walaupun ia tinggal berjauhan dengan ayahnya dan tidak berada pada lingkungan keluarga. Partisipan juga mengalami perubahan dari yang awalnya ia sebagai seorang pekerja prostitusi hingga ia bisa menjadi karyawan tetap di sebuah perkantoran. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dan pengalaman hidup sangat memengaruhi kondisi *psychological well being* partisipan. Sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan partisipan memiliki *psychological well being* yang baik dimana ia memperoleh hal tersebut dari lingkungan di luar keluarga. Namun sebaliknya bahwa didalam lingkungan keluarga partisipan kurang memiliki *psychological well being* karena ia tidak mampu mengatasi upaya untuk melakukan hubungan yang baik dengan keluarga. Partisipan juga tidak mendapatkan dukungan dari keluarga besar yang mengakibatkan ia lebih memilih untuk bersama komunitas penyuka sesama jenis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, T. (2012). Tinjauan umum tentang pengangkatan anak. Diunduh pada 17 Maret 2013, dari [Http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=bab%201%20anak%20adopsi%20pdf&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CCcQFjAC&url=http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31739/3/Chapter%2520II.pdf&ei=Yg88UMv8EcqJrAfn8YHgDg&usg=AFQjCNHGPYPSPCFYmX561W5d0A\\_VnSvMgA.pdf](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=bab%201%20anak%20adopsi%20pdf&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CCcQFjAC&url=http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31739/3/Chapter%2520II.pdf&ei=Yg88UMv8EcqJrAfn8YHgDg&usg=AFQjCNHGPYPSPCFYmX561W5d0A_VnSvMgA.pdf).
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Edisi revisi IV hal 131. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, A. (1996). *Ensiklopedi hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Darman, F. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak*. Jakarta: Visimedia.
- Djaja, S.M. (1982). *Pengangkatan anak (adopsi) di Indonesia*. Bandung: Tarsito.



- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5 (1), 1-11.
- Halgin, R. P., & Withbourne, S. K. (2010). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologi*. Edisi 6 Jilid 1 (terjemahan). Jakarta : Salemba Humanika.
- Heins, M & Anne, M.S. (1987). *Do adopted children have more problems?*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Piaget, J. (1983). Piaget's theory. In P. Mussen (ed). *Handbook of child psychology*. 4th edition. Vol. 1. New York: Wiley.
- Keputusan Menteri Sosial Nomor 40/HUK/KEP/IX/1980 tentang Organisasi Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Martosedono, A. (1994). *Pengangkatan anak dan masalahnya*. Semarang: Dahara Prize.
- McCullough, M.E., Fincham, F.D., & Tsang, J.A. (2003). Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 84, No. 32, 540-557.
- Moleong, L.J. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S.R. (2006). Peningkatan kemampuan menggunakan *problem focused coping* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Humanitas: Inodnesia Psychological. Journal Vol.3 No.1 Januari 2006: 18-27*. Diunduh pada 20 Juni 2014. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/728/393>.
- Patilima, H. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarminta. (1976). *Kamus hukum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahayu, M.A. (2000). *Psychological well being pada dewasa muda yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Skripsi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Essex, M. J. (1992). The interpretation of life experience and well-being: The sample case of relocation. *Psychology and Aging*, 7, 507-517.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Safaria, T. (2006). Stres ditinjau dari active coping, avoidance coping dan negative coping. *Jurnal Humanitas Vol. 3 No. 2*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Diunduh pada 20 Juni 2014. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/720>
- Steven, N., Alvin, A. M.D, Paul, M.D, James, C. M.D, Daniel J. M.D, Arlene J.D Andre, M.D, Bonoan M.D, Linda M.D, Sally, A.M.D. (2005). Children in adoptive families: overview and update. *Journal of the American academy of child & adolescent psychiatry*, 44, 987-995.
- Surilena. (2005). *Masalah psikiatri anak adopsi pada usia remaja*. *Majalah kedokteran damianus vol. 4 no. 1*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.
- Zaini, M. (1985). *Adopsi suatu tinjauan dari tiga sistem hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.